

THE CREATION OF ECO ART COLLAGE FROM THE PERSPECTIVE OF ETHNOBOTANY IN THE OFFERING TRADITION OF SEA

PENCIPTAAN KOLASE BERBASIS ECO ART DARI PERSPEKTIF ETNOBOTANI PADA SESAJI TRADISI SEDEKAH LAUT

Rizki Maulana¹, Ahmad Fakhrezi², Anggi Nopitasari³
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta¹
Yayasan Peduli Karnivor Jawa²
Yayasan Peduli Karnivor Jawa³

rizkimaning991@gmail.com¹, barjosoe69@gmail.com², dan
angginopitasari20@gmail.com³

ABSTRACT

Plants play a crucial role in maintaining the balance of ecosystems, while also serving as symbolic elements in offerings. The symbolic values found in every part of a plant possess a balance of spiritual meaning. Ethnobotany in eco art serves as a medium for the reconstruction of ecological awareness, by transforming discarded materials from offerings and repurposing them into sustainable art materials. The process of creating this collage artwork is based on the concepts outlined by Hawkins, translated by Hadi in Bendi Yudha, which broadly consists of three stages: Exploration, Improvisation (experiment), and Formation (shaping). The collage artwork, using recycled paper materials and adding plant elements from offerings, is composed in a spiral shape on a round canvas. The spiral form is inspired by visual elements of marine animals, sea plants, and whirlpools of water as the main composition. The transparent coloring technique, applied spontaneously, enhances the natural and dynamic impression, in line with the ever-changing nature of the sea. The exploration of recycled paper material is manifested in the collage work to create new and innovative possibilities, resulting in a unique personal characteristic in the visual, which blends seamlessly with the inherent qualities of the materials used.

Keywords: Eco art, Ethnobotany, Recycled paper, Collage, Ritual offerings

ABSTRAK

Tumbuhan sangat berperan penting dalam keseimbangan ekosistem sekaligus menjadi bagian sarana simbolik pada sesaji. Nilai-nilai simbolik yang terdapat pada setiap bagian tumbuhan memiliki keseimbangan makna spiritual. etnobotani dalam seni eco art menjadi medium rekonstruksi kesadaran ekologis, dengan mengubah material sesaji yang sudah terbuang, kemudian dimanfaatkan kembali menjadi material seni berkelanjutan. Proses penciptaan karya kolase ini berdasarkan pemikiran yang diuraikan oleh Hawkins terjemahan Hadi dalam Bendi Yudha secara garis besar proses penciptaan karya seni terdiri dari tiga tahapan yaitu; Tahap Penjelajahan (eksplorasi), Tahap Improvisasi (eksperimen) dan Tahap Pembentukan (forming). Karya kolase dengan menggunakan material kertas daur ulang dengan penambahan tumbuhan sesaji dikomposisikan dalam bentuk spiral pada kanvas bundar. Bentuk spiral yang diangkat dari inspirasi visual hewan laut, tumbuhan laut, dan pusaran air sebagai komposisi utama.

Kata kunci : Eco Art, Etnobotani, Kertas Daur Ulang, Kolase, Sesaji Larungan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan keanekaragaman hayatinya, memiliki berbagai jenis tanaman yang sangat bermanfaat. Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, termasuk tumbuhan yang digunakan sebagai makanan, obat-obatan, dan untuk kegunaan ekonomi lainnya (Suciyati & Retnaningati, 2024, hal. 46). Etnobotani sebagai disiplin ilmu tentang hubungan manusia, alam, tumbuhan sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Penelitian etnobotani di Asia lebih diarahkan pada pendokumentasian pengetahuan tumbuhan obat, sedangkan di Afrika lebih diarahkan pada pengetahuan pertanian tradisional yang dipadukan dengan program pengembangan wilayah pedalaman (Silalahi, 2015, hal. 1). Namun dalam hal ini, seperti yang dikatakan oleh M Silalahi: penelitian di negara kita (Indonesia) masih tertinggal dari Negara lainnya. Melihat hal ini, penulis ingin mengeksplorasi kajian ilmu etnobotani kedalam seni-budaya.

Melihat dari karakteristik wilayah Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya, salah satunya di pulau Jawa. Seperti yang tulis oleh (Rahmah Purwahida, Bakhtiar Dwi Yunika, 2008, hal. 21–22) Pulau Jawa merupakan pulau yang banyak menyimpan peninggalan kebudayaan baik berupa benda-benda bersejarah maupun tradisi kegiatan upacara yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita. Salah satu tradisi yang masih eksis di pulau Jawa yaitu Sedekah Laut. Sedekah Laut merupakan bentuk perwujudan rasa syukur para nelayan setempat kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Sedekah Laut juga dimaksudkan sebagai permohonan agar para nelayan diberi keselamatan dalam mencari nafkah di laut (Widiastuti, 2018, hal. 9–11). Dalam Tradisi Sedekah Laut; ada prosesi Larungan sesaji. Larung sesaji sendiri sebuah ritual yang melarungkan sesaji ke laut dalam bentuk miniatur perahu yang didalamnya berisikan buah-buahan, tumbuh tumbuhan, berbagai macam makanan, dan kepala kerbau. Namun, makna simboli kini dapat dieksplorasi dalam konteks ecoart dan masih belum banyak penelitian menggabungkan melalui pendekatan seni dan kesadaran lingkungan dengan ekspresi artistik.

Ritual Larung Sesaji dalam tradisi Sedekah Laut tidak hanya menjadi manifestasi spiritual, tetapi juga merefleksikan hubungan antara manusia dan alam, di mana tumbuhan dan hasil bumi tidak sekadar menjadi sesaji, melainkan symbol penghormatan terhadap ekosistem laut– tempat dimana para nelayan mencari sumber

hidup dari laut. Sayangnya, makna filosofis ini seringkali terabaikan seiring perubahan lingkungan yang mengancam keberlanjutan sumber daya alam, termasuk tumbuhan yang dibuat untuk ritual semakin sulit ditemukan. Di sinilah, penulis ingin mencoba membawa kajian etnobotani dalam seni eco art yang dapat menjadi medium rekonstruksi kesadaran ekologis, dengan mengubah material sesaji—yang biasanya terbuang setelah ritual—menjadi karya seni berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep etnobotani kontemporer yang mengeksplorasi pemanfaatan tumbuhan tidak hanya sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai subjek dalam praktik seni ramah lingkungan.

Selain itu, penulis juga ingin menjadikan karya eco art sebagai media penyampaian informasi kepada generasi sekarang tentang makna simbolik pada sesaji yang ada dalam prosesi Larung Sesaji ini dalam bentuk daur ulang kertas dan pemanfaatan bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan yang ada pada sesaji dalam bentuk kolase. Inti dari seni adalah kreativitas dan hakekatnya bahasa seni adalah metafor dan seni kurang mempunyai arti atau tidak hidup apabila tidak ada kebaruan (Rahmatullah, 2021, hal. 69). Dengan karya ini semoga menjadi pengetahuan yang baru bagi generasi sekarang tentang makna simbolik yang ada pada sesaji di prosesi Larung Saseji Sedekah Laut. Beragam media tidak saja dieksplorasi sebagai ruang bebas untuk menuturkan ide gagasan seorang seniman (Isnanta et al., 2020, hal. 165). Penulis sendiri sebagai perwakilan dari generasi sekarang dan juga sebagai manusia yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan nelayan, sadar akan ketidak tahuan soal makna-makna simbolik yang ada pada sesaji.



Gambar 1. Sesaji Larungan Desa Prapag Kidul Kabupaten Brebes
(Sumber : Ahmad Fakhrezi, 2024)

Penulis memiliki kedekatan sejak kecil dengan tradisi Larungan di pesisir Brebes, yang membentuk pengalaman empiris kuat terhadap nilai lokal dan visual budaya. Seiring tumbuh dan berkembang di tanah Jawa, muncul dorongan kreatif untuk menggali dan mengembangkan makna tradisi Larungan melalui pendekatan visual, media ekspresi, hingga pemanfaatan material kreatif sebagai wujud eksplorasi artistik. Dengan demikian, penciptaan karya nanti akan melakukan eksplorasi eksperimentasi bahan kertas daur ulang dan makna simbolik dengan penggunaan material tumbuh-tumbuhan sesaji yang nantinya akan menjadi motif alami dari permukaan kertas. Eksplorasi material kertas daur ulang dengan tumbuh-tumbuhan sesaji masih minim dilakukan di Indonesia terutama sebagai bahan utama dalam penciptaan seni kolase.

Penulis dari berbagai macam material pernah dilakukan sebagai bahan penciptaan karyanya, seperti pemanfaatan limbah jaring nelayan, tali tambang, pelampung bekas, dan kulit kerang. Pengalaman berkarya penulis ini dalam mengolah bahan bekas menjadi bagian karya sejak tahun 2021. Berdasarkan pengalaman mengolah bahan bekas, penulis dalam penciptaan seni kolase pendekatan eco art dari kertas daur ulang yang dikombinasikan dengan bahan alami tumbuh-tumbuhan sesaji menjadi eksperimen potensi artistik. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana mengolah material kertas daur ulang dengan penambahan tumbuhan sesaji dalam eksperimentasi yang menarik melalui bentuk spiral dalam karya kolase melalui pendekatan eco art.

Berdasarkan perumusan masalah penciptaan di atas, maka perancangan bertujuan untuk mewujudkan gagasan estetik melalui eksplorasi potensi artistik dari perpaduan bentuk unsur tradisi dengan material kertas daur ulang, yang dikembangkan berdasarkan pengalaman empiris dalam proses penciptaan karya kolase.

B. Landasan Penciptaan Karya

Penciptaan karya penulis sangat erat kaitannya dengan eksperimentasi pengenalan material dari tumbuhan yang dijadikan bahan kertas daur ulang dan disajikan menggunakan teknik kolase. Konsep daur ulang sebagai kelahiran kembali dari material yang terbuang menjadi sampah, kemudian digunakan kembali menjadi material dalam bentuk karya seni. Teori yang mendukung pengembangan proses kreatif dan memperkuat wawasan untuk mendalami unsur-unsur seni lainnya.

Kata kolase yang dalam bahasa Inggris disebut 'collage' berasal dari kata 'coller' dalam bahasa Perancis, yang berarti 'merekat'. Selanjutnya kolase dipahami sebagai sebuah seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya (Muharrar & Verayanti, 2013, hal. 14–17).

Dalam seni kolase, terdapat beberapa unsur rupa yang berperan penting dalam membentuk komposisi visual yang artistik. Unsur-unsur rupa dalam seni kolase diantaranya sebagai berikut:

1. Titik dan bintik. Titik merupakan unsur rupa terkecil tanpa dimensi panjang dan lebar, sementara bintik adalah bentuk titik yang lebih besar. Dalam kolase, titik bisa dihadirkan melalui bahan seperti pasir laut, sedangkan bintik dapat diwujudkan dengan kerikil kecil atau biji-bijian.
2. Garis. Merupakan perpanjangan dari titik yang memiliki ukuran panjang namun relative tidak memiliki lebar. Ditinjau dari jenisnya, garis dapat dibedakan menjadi garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus, dan garis spiral. Unsur garis pada kolase dapat diwujudkan dengan potongan kawat, lidi, batang korek, benang, dan sebagainya. Garis dapat pula terbentuk dari batas warna yang berdempetan.
3. Bidang adalah area yang merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan beberapa garis dan memiliki dimensi panjang dan lebar. Bidang dapat dibedakan menjadi bidang horizontal, vertical, dan diagonal. Dapat pula dibedakan menjadi bidang geometris dan non geometris.
4. Warna, merupakan unsur rupa yang penting dan salah satu wujud keindahan yang dilihat oleh indera penglihatan.
5. Bentuk, dapat diartikan bangun rupa dan wujud. Bentuk dalam pengertian dua dimensi akan berupa gambar yang tidak bervolume, sedangkan pengertian tiga dimensi memiliki ruang dan volume.
6. Gelap-terang, dalam kolase unsur visual gelap terang penting untuk memberikan penonjolan pada unsur tertentu untuk memberikan kesan kontras, ruang, jauh-dekat dan volume.
7. Tekstur, merupakan nilai, sifat, karakter permukaan suatu benda seperti halus, kasar, lunak, lembut dan keras. Teksturnya nyata terlihat kasar tetapi diraba halus berupa kapas, karung goni, kain, ampelas, daun, serabut kelapa sedangkan tekstur semu dilihat kasar diraba halus berupa cetakan irisan belimbing, tekstur koin dari kertas (Muharrar & Verayanti, 2013, hal. 24–27).

Dalam penciptaan karya kolase ini menggunakan material kertas daur ulang dengan penambahan tumbuhan yang ada pada sesaji. Kertas daur ulang (recycling paper) merupakan salah satu upaya dalam mengembalikan fungsi kertas yang sudah tidak terpakai memiliki fungsi kembali (Nuruddin & Nadliroh, 2022, hal. 54–55). Kertas bekas memiliki potensi besar untuk didaur ulang menjadi produk baru yang bermanfaat. Daur ulang kertas membantu mengurangi kebutuhan akan kertas baru, yang pada prakteknya mengurangi proses penebangan pohon dan penggunaan air pada proses pembuatan kertas baru (Noer & Wistara, 2024, hal. 486). Penggunaan kertas daur ulang merupakan wujud dari kepedulian dalam seni eco art. Eco art sendiri merupakan salah satu seni melalui pendekatan lingkungan alam. Mulai dari hubungan antara manusia dan lingkungan alam, serta meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan (Poerwoko, 2019, hal. 21–22). Sehingga dalam penciptaan karya kolase ini memiliki hubungan yang sangat kuat antara makna simbolik, pemilihan material dan proses penciptaannya.

PEMBAHASAN

A. Perwujudan Karya

Proses penciptaan karya kolase ini digunakan melalui riset berdasarkan pemikiran yang diuraikan oleh Hawkins terjemahan Hadi dalam Bendi Yudha secara garis besar proses penciptaan karya seni terdiri dari tiga tahapan yaitu; Tahap Penjelajahan (eksplorasi), Tahap Improvisasi (eksperimen) dan Tahap Pembentukan (forming) (Putra, 2019, hal. 21). Dalam proses berkarya ini, akan dijelaskan tahapan penciptaan dengan memilih media karya kolase sebagai bentuk ekspresi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Penjelajahan (eksplorasi)

Tahap Penjelajahan (eksplorasi) merupakan langkah awal yang dilakukan dalam proses penciptaan karya seni. Tahap ini bertujuan sebagai dasar pertimbangan dalam mempersiapkan proses berkarya. Di dalamnya mencakup langkah mengamati (observasi), menggali ide atau gagasan yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat. Pada tahap ini, ada beberapa langkah yang terkait dengan konsep karya diantaranya:

- a). Pengamatan objek secara langsung, pada tahap ini dilakukan observasi langsung ke lokasi, yaitu Desa Prapag Kidul, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes Jawa Tengah, untuk memahami dan memperoleh pemahaman terhadap situasi dan fenomena yang ada. Dari hasil pengamatan tersebut, muncul berbagai inspirasi yang mendorong perwujudan ide ke dalam bentuk karya seni.

- b). Pengamatan melalui karya seni, pada tahap ini mengamati berbagai karya seperti lukisan, patung, video, maupun karya instalasi yang pernah diciptakan oleh seniman terdahulu. Pengamatan ini dilakukan berbagai tempat, termasuk museum, galeri, ruang publik, dan lingkungan kampus. Tujuannya adalah untuk menemukan inspirasi yang relevan dengan tema karya, sekaligus sebagai acuan karya seniman lain. Dari proses ini diharapkan muncul berbagai ide serta teknik baru yang dapat memperkuat karakter pada proses penciptaan karya seni.
- c). Selain itu, pengamatan juga dilakukan melalui dokumentasi visual seperti foto-foto yang terdapat pada buku, majalah, dan katalog pameran. Sumber-sumber ini memperkaya ruang imajinasi, yang kemudian dapat diolah menjadi ide gagasan dan diwujudkan dalam bentuk karya seni.



Gambar 2. Tahapan awal dalam mempersiapkan media dasar seni kolase yakni dengan mempersiapkan kanvas yang terbuat dari papan triplek dengan dipotong bundar lalu dilapisi dan ditempel menggunakan kanvas jadi.



Gambar 3. Menyiapkan beberapa tumbuhan sesaji, bubuk kertas dan alat saring untuk membuat kertas daur ulang.

2. Tahap Improvisasi (eksperimen)

Tahap improvisasi atau eksperimen merupakan proses pengolahan hasil eksplorasi yang dituangkan dalam bentuk sketsa di atas kertas, dengan mempertimbangkan elemen visual dan ikon yang tepat untuk mendukung pesan dalam karya seni. Pada tahap ini, dilakukan percobaan menggunakan berbagai alat dan teknik untuk menunjang kualitas karya. Sketsa yang dihasilkan tidak selalu langsung diwujudkan, melainkan ditinjau kembali berdasarkan pertimbangan ide, estetika, dan artistik. Beberapa sketsa alternatif bisa saja dipilah dan memilih atau bahkan tidak digunakan sama sekali dengan alasan kurang sesuai yang diinginkan.

Langkah selanjutnya dalam perancangan ini dilakukan eksperimen material dalam konteks pembuatan kertas daur ulang dengan penambahan unsur tumbuhan sesaji. Proses ini menjadi bagian penting dari eksperimen visual dan material. Penggabungan sketsa-sketsa terpilih sebelumnya untuk disusun menjadi rancangan akhir yang akan dijadikan acuan mewujudkan ide gagasan pada karya. Pendekatan ini tidak hanya menarik untuk dicoba, tetapi juga membuka ruang kreativitas yang lebih luas dalam merespon material daur ulang secara kontekstual dan simbolis.



Gambar 4. Selanjutnya proses pembuatan kertas daur ulang dengan menambahkan beberapa tumbuhan sesaji. Kemudian dijemur hingga kering sampai bisa digunakan sebagai material kertas daur ulang.

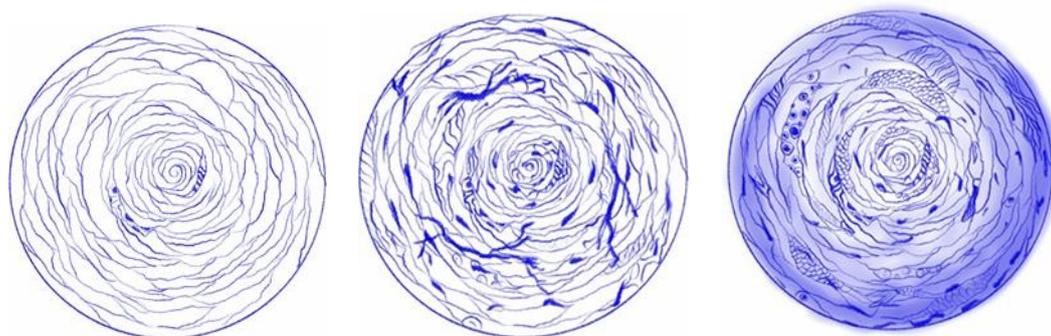


Gambar 5. Berikut beberapa hasil kertas daur ulang yang sudah kering dengan motif masing- masing dari tumbuhan sesaji. Proses pengeringan sendiri menggunakan sinar matahari langsung kurang lebih 4-6 jam dalam siang hari.

3. Tahap Pembentukan (*forming*)

Tahap pembentukan ini merupakan pembentukan dari gagasan awal dan diterapkan pada sketsa, dipilih yang paling sesuai untuk diwujudkan, meskipun seringkali mengalami revisi demi mencapai kualitas estetik yang diinginkan, baik dari segi warna, komposisi, maupun proporsi bentuk. Proses dimulai dengan pencarian objek yang relevan dengan fenomena yang diteliti, didokumentasikan menggunakan kamera. Objek ini tidak dijiplak sepenuhnya, melainkan menjadi sumber referensi visual yang kemudian diolah dalam bentuk sketsa. Proses ini bersifat dinamis dan reflektif, karena seniman dituntut untuk terus menggali makna agar tidak terjebak pada krisis ide.

Tahapan ini merupakan tahapan akhir bagian dari eksperimen lanjutan, di mana berbagai elemen visual hasil percobaan digabungkan menjadi satu komposisi utuh berdasarkan prinsip dan unsur seni rupa. Simbol-simbol yang muncul dari eksplorasi material dan bentuk, termasuk titik dan bintik yang diwujudkan dari serpihan tumbuhan sesaji, disusun secara harmonis untuk memperkuat pesan visual. Kesadaran konseptual dalam menyusun elemen-elemen ini menjadi penting, agar karya tidak hanya kuat secara estetika, tetapi juga mampu merepresentasikan makna mendalam yang lahir dari proses refleksi terhadap fenomena yang diangkat.



Gambar 6. Beberapa sketsa alternative yang merupakan eksplorasi komposisi bentuk spiral hingga pemilihan elemen-elemen yang akan diterapkan pada karya.



Gambar 7. Menyiapkan alat dan bahan diantaranya; kertas daur ulang, pewarna, gunting, kuas dan lem tembak.



Gambar 8. Memotong sesuai pola sketsa yang terpilih hingga membentuk spiral, setelah itu kertas daur ulang itu diwarnai dengan teknik transparan untuk memberi kesan warna laut, tumbuhan dan hewan laut.



Gambar 9. Tahapan merangkai potongan kertas yang sudah dibentuk sedemikian rupa dan disusun sesuai dengan komposisi spiral. Fokus utama dalam komposisi utama ini sangat diperlukan dengan penggunaan warna yang lebih cerah.



Gambar 10. Selanjutnya tahap penyusunan potongan kertas bentuk tumbuhan laut untuk menghasilkan suasana yang harmonis diantara berbagai warna dan bentuk lainnya. Sekaligus mengamati kembali bagian-bagian yang masih perlu ditambahkan.

B. Hasil Penciptaan dan Deskripsi Karya



Gambar 11. "Pusaran Doa",Kertas Daur Ulang dan Watercolour Pada Kanvas, Diameter 112 cm, 2025

Dalam penciptaan karya seni kolase ini, penulis memiliki ketertarikan awal akan kandungan makna simbolik dan berbagai macam jenis tumbuhan yang terdapat pada sesaji larungan. Baik itu dari pemilihan jenis bunga yang beragam, buah dengan masing-masing 7 jenis, dan daun. Berikut beberapa jenis bunga, buah dan daun yang menjadi fokus utama dalam pemilihan jenis tumbuhan, serta makna simbolik didalamnya yaitu:

Tabel 1. Tumbuhan dan makna simbolik pada Sesaji.

No	Jenis Tumbuhan	Makna Simbolik
1.	Pisang (Ambon, Raja Nangka, Emas,KulitTipis,Klutuk, Kepok, Muli)	Pisang melambangkan kesuburan ,kelanjutan hidup, dan kemakmuran. <ul style="list-style-type: none">• Pisang Ambon (Membawa karismatik).• Pisang Raja Nangka (Kewibawaan dan Kejayaan).• Pisang Emas (Kemuliaan dan Kejernihan hati).• Pisang Kulit Tipis (Kelembutan dan Kasih Sayang).• Pisang Klutuk (Ketahanan dan Kekuatan Batin).• Pisang Kepok (Keseimbangan Hidup).• Pisang Muli (Perhatian).

2.	Kelapa (Ijo, Abang, Bulan, Cengkir, Puan, Gading)	Kelapa melambangkan kesucian, kesempurnaan, dan energi hidup. <ul style="list-style-type: none"> • Kelapa Ijo (Penolakbala, penyembuhandan pelindung gangguan gaib). • Kelapa Abang (Energikuat dan kekuatan dalam menghadapi tantangan). • Kelapa Bulan (Keberhasilan dan Kemudahan Rezeki). • Kelapa Cengkir (Keceriaan dan Keberuntungan). • Kelapa Puan (Penjaga alam gaib dan Penguat niat ritual). • Kelapa Gading (Kesucian dan Keberkahan).
3.	Bunga (Melati, Kenanga, Cempaka, Pudak, 7 Rupa)	Bunga melambangkan media pemikat dan penyampai doa. <ul style="list-style-type: none"> • Bunga Melati (Kesucian, Ketulusan, dan Keikhlasan). • Bunga Kenanga (Daya Tarik spiritual dan Ketenangan batin). • Bunga Cempaka (Keanggunan, Keharuman batin, Pembuka gerbang spiritual). • Bunga Pudak (Kesucian dan Pengantar doa). • Bunga 7 Rupa (Keharmonisan, keseimbangan dan Simbol semesta).
4.	Daun (Pandan, Jati, Sirih)	Daun melambangkan Energi alam, penyeimbang dan pelindung. <ul style="list-style-type: none"> • Daun Pandan (Pembuka jalan dan Penyejuk). • Daun Jati (Keteguhan dan Kekuatan batin). • Daun Sirih (Kehormatan dan Penetral energi negatif).

(Sumber: Wawancara sama juru kunci Mang Ono, 2025)

Makna simbolik yang terkandung dalam beberapa jenis tumbuhan menjadi bentuk ungkapan melalui medium yang ada di alam. Pemilihan jenisnya memiliki alasan tersendiri dengan menyatukan elemen-elemen lainnya. Dalam hal ini, menarik jika diamati mengenai penggunaan angka 7 yang menjadi simbol dalam jenis-jenis tumbuhan pada sesaji. Angka 7 sering dianggap sakral dalam budaya Jawa yang melambangkan kesempurnaan, keseimbangan kosmos (langit, bumi, laut), serta hubungan antara manusia dan alam gaib.

Bentuk spiral menjadi komposisi dalam penciptaan karya ini. Kanvas berbentuk bundar sangat mendukung dalam komposisi bentuk, warna dan titik fokus utama. Pemilihan komposisi spiral ini mencerminkan perjalanan (ritme) yang dinamis, seperti perjalanan simbolik dari sesaji berisi berbagai macam tumbuhan yang memiliki makna simbolik dari daratan menuju laut. Inspirasi penciptaan karya penulis juga menggunakan

material kertas daur ulang sebagai bentuk pendekatan eco art, sekaligus menggambarkan upaya regenerasi dan keberlanjutan alam melalui media yang bersumber dari limbah kertas. Kemudian kertas yang sudah jadi dipotong-potong sesuai sketsa dan terakhir disatukan dalam medium kanvas bundar.

Pada proses penciptaan karya melalui pendekatan eco art ini diwujudkan dalam karya seni kolase. Menjadi penting untuk mengulas aspek proses penciptaan dalam karya seni kolase pada karya penulis. Sebelumnya, pada bagian metode telah dijelaskan tiga tahapan utama yang dilalui dalam mengolah karya hingga mencapai bentuk akhir sesuai yang diinginkan.

Proses penciptaan karya kolase ini dimulai dari tahap awal, yakni pembentukan bidang permukaan sebagai media dasar karya. Berbeda dengan lukisan modern pada umumnya menggunakan kanvas terbentang pada spanram, sedangkan dalam karya kolase ini kanvas dibentangkan di atas papan triplek, yang terlebih dahulu papan triplek dipotong bundar. Pendekatan ini mencerminkan upaya menyelaraskan makna simbolik dan bentuk visual dalam satu kesatuan yang utuh. Penulis menciptakan satu karya kolase dari material kertas daur ulang yang ditambah dengan tumbuhan sesaji

SIMPULAN

Kreativitas menjadi peran penting bagi seniman dalam menciptakan karya seni yang memiliki gagasan artistik. Penciptaan karya ini mencoba menempatkan konteks praktek etnobotani yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dalam penggunaan tumbuhan pada sesaji tradisi Larungan. Makna simbolik pada setiap tumbuhan yang disajikan memiliki kekuatan dan tujuan masing-masing. Bertujuan untuk mengingatkan kembali terhadap apa yang telah Allah SWT berikan di muka bumi ini, selalu bersyukur dengan perantara apapun. Pemilihan setiap jenis tumbuhan memiliki pertimbangan tersendiri, diselaraskan dengan elemen-elemen lain yang menyusunnya. Dalam konteks ini, menarik untuk mencermati penggunaan angka 7 sebagai simbol yang muncul dalam ragam tumbuhan pada sesaji. Hasil dari eksperimen material daur ulang kertas dengan penambahan tumbuhan sesaji memiliki pengalaman teknis mengenai aplikasi alat dan bahan di dalam karya kolase.

Potongan-potongan kertas daur ulang yang di aplikasikan pada bentuk spiral ini akan menambah karakteristik yang dinamis. Melalui komposisi bentuk dengan titik fokus di tengah dengan menempatkan beberapa bentuk potongan kertas yang sudah diberi

warna transparan. Di sisi lain, eksplorasi medium melalui eksperimentasi menjadi pendekatan utama dalam pencarian kemungkinan baru yang lebih inovatif, sehingga menghasilkan karakteristik personal pada visual yang khas dan menyatu dengan karakter dasar material yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnanta, S. D., Zarkasi, M. S., & Panindias, A. N. (2020). Studi Penciptaan Karya Seni Instalasi "Mari Kita...!" Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa, 12(2), 159–172. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v12i2.3422>
- Muharrar, S., & Verayanti, S. (2013). Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana. Erlangga.
- Noer, S., & Wistara, S. V. (2024). Edukasi Sadar Sampah Serta Pembuatan Kertas Daur Ulang Di SDIT Insan Madani. Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat), 7(4), 484. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i4.23262>
- Nuruddin, M. I. A., & Nadliroh, K. (2022). Analisa Pemilihan Bahan Baku Kertas Daur Ulang Jenis Test Liner Di PT X. Jurnal Mesin Nusantara, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.29407/jmn.v5i1.17523>
- Poerwoko, W. (2019). ECO-ART Bambu dan Spiritualitas Silat Dalam Integred Space Design. 21. <http://digilib.isi.ac.id/5657/1/BAB I.pdf>
- Putra, G. J. (2019). Spiritualitas Urban Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa Kontemporer. Jurnal Nawala Visual, 1, 18–28. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v1i1.5>
- Rahmah Purwahida, Bakhtiar Dwi Yunika, dan D. N. (2008). Bahasa Dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Pelita - Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY, 0(1), 21–28.
- Rahmatullah, S. L. (2021). Eksplorasi Media Seni Rupa Dua Dimensi Menggunakan Mika Akrilik. Brikolase, 13(1), 68–76. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v13i1.3571>
- Silalahi, M. (2015). Etnobotani di Indonesia dan Prospek Pengembangannya. Biologi FKIP UKI, 1–13. <http://repository.uki.ac.id/616/1/Etnobotani.pdf>
- Suciyati, A., & Retnaningati, D. (2024). Kajian Etnobotani Tanaman Obat Di Pasar Dayak Kalimantan Utara. Borneo Journal of Biology Education (BJBE), 6(1), 45–54. <https://doi.org/10.35334/bjbe.v6i1.5450>
- Widiastuti, E. (2018). Makna Ritual Sedekah Laut Pada Masyarakat Nelayan Di Brebes Jawa Tengah.